

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MEDIA VIDEO ANIMASI PERTOLONGAN PERTAMA KEGAWATDARURATAN PADA KASUS FRAKTUR TERHADAP PENGETAHUAN SISWA DI SMK

Diana¹, Oscar Ari Wiryansyah²

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang
Komplek Kenten Permai Blok J No 9-12 Bukit Sangkal Palembang 30114
Email : ¹Ddiyan731@gmail.com, ²oscarariwiryansyah@gmail.com

ABSTRAK

Pertolongan pertama kegawatdaruratan merupakan pelayanan yang diberikan pertama kali saat korban ditemukan, pada proses transportasi sampai korban tiba di rumah sakit. Pertolongan pertama yang diberikan kepada korban saat pertama kali di temukan dapat menjadi penentu keadaan korban berikutnya. Upaya untuk melakukan pertolongan pertama adalah dengan memiliki pengetahuan, dan kepercayaan yang sangat kuat. Selain itu dibutuhkan pengetahuan agar seseorang percaya diri melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan media video animasi pertolongan pertama kegawatdaruratan pada kasus fraktur terhadap pengetahuan siswa di SMK. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimental. Desain penelitian yang digunakan pre- post test design, dengan rancangan penelitian one group pretest dan post test design. Populasi dalam penelitian adalah masyarakat yang datang ke SMK Telenika Palembang dan sampel 51 orang dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan kuesioner dan video animasi. Analisa data yang digunakan yaitu Univariat dan Bivariat. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki sebagian responden sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan. sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan. Hasil yang didapatkan dari pengukuran sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan media video animasi pertolongan pertama kegawatdaruratan pada kasus fraktur menghasilkan % menjadi %.. Hasil dari Uji Hipotesis Wilcoxon yaitu dilihat dari nilai Sig. (2 tailed) yaitu 0,000. Maka, Jika $p \text{ value} < 0,05$ (H_0 ditolak, H_a diterima). Dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan media video animasi pertolongan pertama kegawatdaruratan pada kasus fraktur terhadap Pengetahuan siswa di SMK Telenika Palembang.

Kata kunci : Pendidikan Kesehatan, Video Animasi, Pengetahuan, Fraktur.

ABSTRACT

First aid in emergency situations is the initial care provided to victims from the moment they are found until they are transported to a healthcare facility. The accuracy and quality of first aid play a crucial role in determining the victim's subsequent condition and survival. Providing appropriate first aid for fracture cases requires adequate knowledge and strong self-confidence to ensure safe and effective actions. One effort to improve such knowledge is through health education using animated video media. This study aimed to determine the effect of health education using animated video media on emergency first aid for fracture cases on the knowledge level of students at SMK Telenika Palembang. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest design. The study population consisted of individuals within the SMK Telenika Palembang environment, with a total sample of 51 respondents selected based on inclusion and exclusion criteria. The instruments used were a knowledge questionnaire and animated video media. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon test. The results showed an increase in respondents' knowledge before and after the health education intervention. The Wilcoxon test revealed a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference. It can be concluded that health education using animated video media has a significant effect on improving students' knowledge of emergency first aid for fracture cases at SMK Telenika Palembang.

Keyword: Health Education, Animation Video, Knowledge, Fracture

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan adalah suatu kondisi yang ditandai dengan gejala akut dan menunjukkan tingkat keparahan tertentu sehingga memerlukan penanganan serta pertolongan pertama yang cepat dan tepat sesuai dengan kondisi korban. Penanganan awal yang tidak sesuai justru dapat memperburuk kondisi korban, termasuk dalam hal mengangkat dan memindahkannya ke tempat yang lebih aman. Jika prosedur pemindahan korban tidak dilakukan dengan benar, hal ini dapat menyebabkan kondisi korban semakin parah dan berisiko menimbulkan cedera tambahan atau fraktur (Suswita & Arindari, 2020).

Fraktur, atau patah tulang, merupakan terputusnya kontinuitas tulang akibat tekanan fisik atau gangguan patologis. Kondisi ini biasanya ditandai dengan gejala seperti pembengkakan, perubahan bentuk, dan nyeri hebat, yang memerlukan penanganan secara cepat, tepat, dan akurat. Penyebab utama fraktur adalah cedera traumatis dan kondisi patologis, di mana sekitar 92% kasus disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Sebagian besar merupakan fraktur tertutup dengan prevalensi mencapai 71%. Fraktur femur tercatat paling sering terjadi pada laki-laki berusia di bawah 30 tahun, dengan penyebab terbanyak adalah kecelakaan sepeda motor. Sementara pada perempuan, fraktur lebih sering disebabkan oleh jatuh. Jenis fraktur yang paling sering ditemukan adalah fraktur femur (39%), diikuti oleh fraktur humerus (15%), serta fraktur tibia dan fibula (11%). Penyebab utama fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas, seperti tabrakan mobil, sepeda motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%), serta jatuh dari ketinggian (37%) (Marsudiarto et al., 2020).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, jumlah kasus fraktur mencapai sekitar 1,3 juta jiwa, dengan angka kematian terkait kondisi ini mencapai sekitar 5,6 juta jiwa. Fraktur umumnya terjadi akibat benturan mendadak dengan benda keras yang disertai tekanan kuat, yang sebagian besar disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas sendiri menyebabkan sekitar 1,35 juta kematian setiap tahunnya, dan merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak dan dewasa muda berusia 5 hingga 29 tahun yang mengalami insiden fraktur (Depkes, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus fraktur tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sekitar 1,3 juta kasus per tahun dari total populasi 238 juta jiwa. Prevalensi fraktur mencapai 5,5%, dengan cedera pada anggota gerak bawah (paha, betis, kaki) mendominasi sebesar 67,9%, dan cedera pada anggota gerak atas sebesar 32,7%. Proporsi cedera terbanyak pada anggota gerak bawah terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun (75,5%), 15–24 tahun (72,5%), dan 25–34 tahun (66,9%) (Akhmad Zainur Ridla, 2023).

Berdasarkan Riskesdas 2018, cedera terkilir merupakan jenis cedera paling umum pada ekstremitas, dengan prevalensi nasional sebesar 32,8%. Sumatera Selatan mencatat angka tertinggi sebesar 34,6%. Cedera pada anggota gerak bawah mencapai 67,9%, sedangkan pada anggota gerak atas sebesar 37,2%. Di Amerika Serikat, data NEISS menunjukkan bahwa olahraga seperti bola basket (41,1%), football (9,3%), dan sepak bola (7,9%) menyumbang lebih dari setengah kasus terkilir pergelangan kaki (58,3%). Aktivitas olahraga terbukti menjadi penyebab utama keseleo, yang berisiko

berkembang menjadi fraktur atau patah tulang (Fauziah, 2023).

Hasil Risesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi cedera patah tulang di Indonesia sebesar 5,5%. Di Sumatera Selatan, prevalensi mencapai 4,2% pada anak sekolah, 6,2% pada anak-anak, dan lebih banyak terjadi pada laki-laki (62%) dibanding perempuan (4,5%). Jika tidak segera ditangani, fraktur dapat menimbulkan komplikasi, morbiditas jangka panjang, hingga kecacatan. (Romadoni et al., 2023). Penanganan atau pertolongan pertama sangat penting sebagai tindakan medis awal yang diberikan kepada individu dalam kondisi kecelakaan atau kegawatdaruratan. Tujuan utamanya adalah untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, memberikan kenyamanan, serta mempercepat proses pemulihan pasca cedera.

Masyarakat awam atau siswa sering kali menjadi pihak pertama yang menyaksikan kecelakaan sebelum tenaga medis tiba. Jika memiliki pengetahuan yang baik, mereka dapat memberikan pertolongan pertama secara tepat. Namun, kurangnya pemahaman dapat menyebabkan penanganan yang tidak sesuai, yang justru memperburuk kondisi korban. Pertolongan yang salah atau terlambat dapat berakibat fatal, seperti kecacatan bahkan kematian. Oleh karena itu, edukasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama sangat penting untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menangani situasi kegawatdaruratan (Apriyani et al., 2023).

Kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja, sehingga pengetahuan tentang penanganan awal menjadi hal krusial untuk mencegah kondisi pasien memburuk sebelum mendapatkan perawatan medis. Oleh karena itu, pertolongan pertama perlu diberikan oleh orang terdekat yang mengetahui kejadian tersebut.

Pengetahuan tentang pertolongan pertama diperoleh melalui proses pembelajaran, baik dari guru, orang tua, teman, maupun media massa. Penerapan pengetahuan ini dalam bentuk tindakan disebut keterampilan, yang dapat ditingkatkan melalui latihan dan pendidikan (Suswita & Arindari, 2020).

Pendidikan kesehatan melalui praktik langsung pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) merupakan metode pembelajaran yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman kepada siswa mengenai penanganan awal kecelakaan. Metode simulasi memiliki keunggulan karena memungkinkan peserta untuk merespons secara aktif dan memahami materi melalui praktik langsung. Simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, khususnya dalam penanganan trauma muskuloskeletal, karena peserta tidak hanya mendengar atau melihat gambar, tetapi juga menyaksikan demonstrasi nyata dan terlibat langsung dalam praktik tindakan pertolongan pertama pada fraktur (Ratna & Wijayaningsih, 2022).

Pengetahuan pertolongan pertama patah tulang atau fraktur terhadap Penanganan yang lebih baik diperlukan untuk mengurangi angka komplikasi kecacatan yang disebabkan oleh penanganan patah tulang yang terlambat karena banyak kejadian trauma patah tulang pada usia remaja. Kecelakaan yang terjadi di sekolah biasanya berdampak pada sistem muskuloskeletal dan membutuhkan pengobatan yang cepat dan tepat. Jika tidak, dapat menyebabkan cedera yang lebih parah dan pendarahan. Dampak tambahan dapat menyebabkan kelainan bentuk tulang, kecatatan, atau bahkan kematian. Pendidikan pertolongan balut bidai

sangat penting untuk mencegah cedera (Dani Saputro et al., 2022).

Untuk mencegah cedera yang lebih parah, penting memberikan pertolongan pertama yang tepat pada kasus fraktur, salah satunya dengan metode pembidaian. Penerapan metode ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan yang efektif. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu untuk merespons secara tepat dalam situasi kegawatdaruratan di masa depan. Selain itu, efektivitas peningkatan pengetahuan juga sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan dalam proses pelatihan (Romadoni et al., 2023).

Materi yang disampaikan melalui media dapat mempermudah pemahaman siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan perlu diberikan sebagai intervensi. Penggunaan media dalam pembelajaran membantu mencapai tujuan secara efektif karena materi menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil belajar siswa menunjukkan efektivitas pembelajaran; nilai tinggi menandakan pembelajaran tercapai, sedangkan nilai rendah menunjukkan sebaliknya. Pembelajaran visual terbukti meningkatkan pengetahuan dan kognisi siswa baik sebelum maupun sesudah diterapkan (Widagdo & Anggraeni, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh Akhmad Zainur Ridla (2023) menunjukkan bahwa siswa belum memahami pertolongan pertama pada kasus fraktur. Sejalan dengan itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa 31,2% siswa tidak tahu cara menggunakan balut bidai untuk pertolongan pertama pada pasien fraktur. Penelitian yang meninjau 15 jurnal juga menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan siswa mengenai

teknik pembidaian fraktur dengan pengetahuan pertolongan pertama. Tingkat pengetahuan pertolongan pertama sangat penting di utamakan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar atau lebih parah, penting untuk mengetahui tentang pertolongan pertama yang sesuai untuk kasus fraktur dengan metode pembidaian. Selain itu, penting untuk dilatih dalam pengetahuan dan keterampilan metode pembidaian yang terbukti berhasil, sehingga mereka dapat dipraktikkan kembali dalam situasi kegawatdaruratan yang terkait dengan fraktur di masa depan sehingga hasilnya maksimal. Video adalah salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Studi menunjukkan bahwa video dapat meningkatkan 94% perhatian dan 50% orang lebih mudah dipahami daripada orang yang meraka lihat dan dengar (Romadoni et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 Oktober 2024 ke SMK Telenika Palembang, peneliti melakukan konsultasi terhadap guru BK dan kepala sekolah untuk mengetahui penyebab terjadinya kasus fraktur dan pertolongan pertama pada fraktur akibat dari kecelakaan yang sering terjadi serta mengambil data dan kasus fraktur di SMK.

Hasil konsultasi dan pengumpulan data kepala sekolah mengatakan bahwa anak SMK yang mengalami fraktur akibat kecelakaan pada bulan September sebanyak 30 orang, 15 orang disebabkan oleh kecelakaan saat praktek, 10 orang saat melakukan kegiatan olahraga, lalu 5 orang siswa terjatuh saat pulang sekolah karena siswa/i di SMK sebagian besar banyak yang menggunakan kendaraan bermotor. Kecelakaan di SMK terjadi karena kurangnya mematuhi aturan keselamatan saat kerja (SAP) dan kecelakaan lalu lintas karena lokasinya dekat dengan jalan raya serta remaja di

SMK sebagian besar banyak menggunakan kendaraan bermotor.

Peneliti melakukan observasi di SMK Telenika Palembang dan menanyakan ke berapa siswa/i terkait kejadian fraktur di sekitar mereka, mereka mengatakan belum mengetahui apa dan bagaimana melakukan pertolongan pertama pada kejadian fraktur baik di lingkungan Masyarakat ataupun di lingkungan sekolah. Di SMK banyak kasus terjadinya cedera akibat kecelakaan dan menjadi masalah yang cukup berbahaya yang dapat menyebabkan kerugian bagi siswa/i. Kasus kecelakaan ini merupakan salah satu pemicu tertinggi yang beresiko pada kecacatan dan kematian.

Penelitian ini meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan siswa/i tentang pertolongan pertama pada fraktur. Melihat banyaknya kasus fraktur akibat kecelakaan yang terjadi di Indonesia, terutama di Provinsi Sumatera Selatan. penelitian ini bermanfaat bagi penurunan kasus kecelakaan yang terjadi di Provinsi Sumatera Selatan khususnya pada siswa/i di sekitar SMK Telenika Palembang. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, akan berdampak buruk pada peningkatan kasus fraktur akibat kecelakaan di Provinsi Sumatera Selatan khususnya di sekitar wilayah SMK Telenika di Kota Palembang, karena kurangnya pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap fraktur pada siswa/i.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pendidikan Kesehatan media video animasi Pertolongan Pertama kegawatdaruratan Pada kasus Fraktur terhadap pengetahuan siswa di SMK Dalam Melakukan Tindakan Pertolongan Pertama pada kecelakaan terhadap fraktur.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Pra Eksperimen* rancangan *One Group Pre Post Test Design*

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Telenika Palembang 7 Januari 2025 –7 Febuari 2025.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMK Telenika Palembang adalah 106 orang. Teknik *sampling* menggunakan *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang dihitung menggunakan rumus Slovin.

Prosedur

Penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan dan observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa kasus kecelakaan bermotor dan cedera bagi siswa/siswi di SMK Telenika Palembang cukup banyak terjadi. Selanjutnya peneliti merancang proposal penelitian dan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Setelah disetujui, peneliti mengumpulkan responden dan menjelaskan tujuan dan teknis penelitian. Peneliti melakukan pretest untuk mengukur pengetahuan siswa/siswi terkait pertolongan pertama pada kasus fraktur. Setelah melakukan pretest, peneliti memberikan intervensi yakni pendidikan kesehatan berupa video animasi tentang pertolongan pertama pada kasus fraktur. Selanjutnya peneliti kembali mengukur tingkat pengetahuan dengan menggunakan kuesioner yang sama pada saat pretest.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari responden. Data primer dalam penelitian ini adalah pengetahuan

responden tentang pertolongan pertama pada fraktur baik sebelum maupun sesudah intervensi video animasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan video animasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat menampilkan distribusi frekuensi pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kasus fraktur. Analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan video animasi terhadap pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kasus fraktur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 51)

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	32	63
- Perempuan	19	37
Kelas		
- X	27	53
- XI	24	47

Bersumber pada data tabel di atas dapat dilihat frekuensi responden memiliki jumlah 51 responden dari jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah 32 (63%) dan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah 19 (37%) serta jumlah responden dari kelas X sebanyak 27 (53%) dan kelas XI sebanyak 24 (47%).

Tabel 2. Hasil Analisa Univariat

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	5	10	12	23
Cukup	1	2	28	55
Kurang	45	88	11	22
Jumlah	51	100	51	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi video animasi diperoleh pengetahuan baik 5 orang (10%), cukup 1 orang (2%) dan kurang 45 orang (88%). Sementara sesudah diberikan edukasi video animasi, jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 12 orang (23%), cukup sebanyak 28 orang (55%) dan kurang sebanyak 11 orang (22%).

2. Analisa bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Pengetahuan	P value	Interpretasi
Pretest	0,000	Tidak normal
Posttest	0,000	Tidak normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov diperoleh p value $\leq 0,05$ artinya data tidak berdistribusi normal maka uji yang digunakan yaitu uji non parametrik dalam hal ini adalah uji *Wilcoxon*.

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

Pengetahuan	Mean	Max	Min	p value
Pretest	42,35	100	20	0.000
Posttest	67,94	100	50	

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan siswa sebelum penyuluhan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi tentang pertolongan pertama pada kasus fraktur adalah 42,35, sedangkan setelah penyuluhan, rata-rata tingkat pengetahuan siswa meningkat menjadi 67,94. Hasil analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah penyuluhan, dengan nilai p -value lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi tentang pertolongan pertama pada kasus fraktur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama, yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama.

Peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa setelah penyuluhan dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah efektivitas media video animasi dalam menyampaikan informasi. Video animasi, sebagai salah satu bentuk media pembelajaran visual, dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Selain itu, penggunaan video animasi dalam pendidikan kesehatan juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang kesehatan. Dalam penelitian oleh Yulianti et al. (2019), media video animasi berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pertolongan pertama pada kasus kecelakaan. Video animasi yang dikemas secara menarik dan informatif memudahkan peserta untuk memahami langkah-langkah pertolongan pertama dengan lebih jelas dan praktis.

Peneliti mengasumsikan bahwa penyuluhan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan media video animasi dapat meningkatkan

pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada kasus fraktur. Asumsi ini didasarkan pada teori bahwa media visual, khususnya video, dapat mempercepat pemahaman materi yang diajarkan, mengingat bahwa video memberikan gambaran nyata dan contoh yang mudah diikuti oleh siswa.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan dan kesehatan. Penyuluhan menggunakan video animasi dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama, khususnya pada kasus fraktur. Ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan pendidik untuk lebih sering menggunakan media video animasi dalam proses penyuluhan kesehatan, karena efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelum pemberian pendidikan kesehatan menggunakan video animasi, tingkat pengetahuan siswa berada pada kriteria kurang.
2. Setelah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan video animasi, tingkat pengetahuan siswa meningkat menjadi kriteria cukup.
3. Terdapat pengaruh signifikan pemberian pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan siswa, dengan hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$.

SARAN

1. Bagi Sekolah
Disarankan agar sekolah, khususnya guru atau pembimbing kesehatan, dapat memanfaatkan media video

- animasi sebagai metode pembelajaran tambahan dalam memberikan edukasi tentang pertolongan pertama, khususnya pada kasus kegawatdaruratan seperti fraktur.
2. Bagi Siswa
Siswa diharapkan lebih aktif mengikuti penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang diberikan, serta memanfaatkan media pembelajaran seperti video animasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama secara mandiri.
 3. Bagi Tenaga Kesehatan
Tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan penggunaan media edukatif yang menarik seperti video animasi dalam melakukan penyuluhan, karena terbukti efektif meningkatkan pemahaman sasaran penyuluhan
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan pada jenjang pendidikan atau lokasi yang berbeda, serta mempertimbangkan aspek keterampilan praktis siswa dalam melakukan pertolongan pertama, bukan hanya aspek pengetahuan.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Akhmad Zainur Ridla. (2023). Simulasi Pertolongan Pertama Manajemen Fraktur di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali Jember. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(3), 675. <https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.7874>
- Apriyani et all. (2023). *Edukasi Pertolongan Pertama pada Fraktur bagi Siswa MA Nurul Amal Pancasila*. 5(April), 131–137.
- Dani Saputro, S., Cindy Nurul Afni, A., & Prasetyo, B. (2022). Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Manajemen Patah Tulang Dengan Simulasi Di Sma Al Islam 1 Surakarta Improving Student Knowledge About Fracture Management With Simulation At Sma Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, 16–22.
- Depkes. (2020). Angka Kejadian Fraktur di Indonesia. *Angka Kejadian Fraktur*, 1–10.
- Fauziah, A. (2023). *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA VIDEO EDUKASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI FRAKTUR* Skripsi.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marsudiarto, A. R., Ekacahyaningtyas, M., & Ardiani, N. D. (2020). Pengaruh Pemberian Video Dan Simulasi Terhadap Praktik Balut Bidai Fraktur Terbuka Pada Kejadian Kecelakaan Lalu Lintas Di Wilayah Kelurahan Mojosoongo Surakarta. *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta 2020*, 000, 10.
- Ratna, R., & Wijayaningsih, K. S. (2022). Simulasi Pertolongan Pertama Pada Kegawatdaruratan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 3(2), 87–92. <https://doi.org/10.36590/jagri.v3i2.486>
- Romadoni, S., Aristiani, M., & Romiko, R. (2023). Video Edukasi Tentang Pertolongan Pertama Pada Fraktur Ekstremitas Terhadap Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja. *Who*, 11(1), 173–180.

<https://doi.org/10.52523/maskermeka.v1i1.533>

- Setiawan, R., 2020. Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2), pp.78-89.
- Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97–109.
- Widagdo, P. A., & Anggraeni, A. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Penanganan Cedera Melalui Media Audiovisual Pada Anggota Merpati Putih Sma Negeri 2 Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 412–419.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6541>
- Yulianti, T., Wibowo, D. & Sari, A., 2019. Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pertolongan Pertama pada Kasus Kecelakaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), pp.102-108.